

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Nama merupakan salah satu hasil budaya yang diciptakan oleh manusia. Sebuah nama diberikan untuk memudahkan manusia untuk mengenali objek, baik tempat ataupun nama seseorang. (Hofmann, 2013) nama adalah sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu yang lainnya.

Penamaan suatu tempat yang kemudian disebut sebagai ‘toponim’ menjadi suatu bentuk hubungan khusus antara manusia dan tempat tersebut. Meskipun sejak awal manusia berkediaman sudah menamai tempatnya. toponimi memiliki peran yang sangat penting sebagai alat penanda suatu identitas tertentu. Menurut (Erikha, 2018) untuk menelusuri suatu sumber toponimi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan mencari sumber tulisan, lisan, dan pengamatan. Penamaan suatu Desa selalu memuat cerita karenanya penamaan kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat sehingga penamaan ini berkaitan dengan sebuah makna.

Kampung merupakan bagian yang penting dari suatu masyarakat yang mana tak dapat dipisahkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kampung adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang dikepalai oleh seseorang Kepala Desa. Dari penamaan sebuah kampung pastinya memiliki berbagai macam kata-kata beserta maknanya. Penamaan Nagari Paninjauan Kecamatan X

Koto pada umumnya berasal dari bahasa daerah atau bahasa Minangkabau, contohnya: *Balai Satu* dan *Sungai Talang*.

Pemakaian bahasa Minangkabau untuk penamaan nama kampung sangatlah penting, karena berfungsi untuk : (1) Memudahkan dalam pengucapan; dan (2) memudahkan kita untuk mengingat nama-nama kampung tersebut. Nama-nama kampung di Nagari Paninjauan ini tidak terlepas dari ada kaitannya dengan cerita-cerita yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat sekitar sehingga mencari tahu dari mana cerita-cerita nama kampung tersebut. Setelah mengetahui cerita dari nama kampung yang ada di Nagari Paninjauan ini baru lah kita dapat makna dari nama-nama kampung tersebut. Menurut dalam kamus Bahasa Minangkabau kata *Balai Satu* yang berasal dari kata Balai (pasar tempat orang-orang untuk berbelanja) dan Satu (ciek).

Kampung di Kecamatan X Koto merupakan kawasan yang terletak di dalam sebuah nagari. Menurut A.A Navis (1998), nagari sebagai satu kesatuan adat yang otonom dalam struktur masyarakat Minangkabau memenuhi enam persyaratan fisik yakni (1) Babalai bamusajik, yaitu mempunyai balai dan mesjid, (2) Basuku banagari, mempunyai suku minimal empat buah kepemimpinan penghulu dan jelas asal-usulnya, (3) Bakorong bakampuang, mempunyai wilayah kediaman dan mempunyai wilayah perkampungan di lingkaran pusat yang disebut korong atau jorong, (4) Bahuma babendang, mempunyai pengaturan keamanan dari gangguan luar dan pengaturan informasi resmi yang harus diketahui, (5) Balabuah batapian, mempunyai saran pengaturan perhubungan dan lalu lintas perdagangan, (6) Basawah baladang,

memiliki pengaturan sistem usaha pertanian dan harta benda yang menjadi sumber kehidupan dan hukum pewarisnya.

Dalam sebuah nagari terdapat tiga wilayah terkecil sebagai wilayah dasar berdirinya sebuah nagari tersebut. Wilayah tersebut adalah taratak, dusun dan koto. 1) Taratak adalah sebuah perkampungan kecil. Wilayah ini terbentuk ketika masyarakat mulai mencari lahan baru untuk sawah dan ladang. Wilayah tersebut biasanya jauh dari kampung, biasanya berada di lereng gunung atau bukit. Disana belum ada mesjid, balai, atau rumah gadang. Dalam kehidupan sosial masih terkait dengan nagari atau kampung. 2) Dusun adalah perluasan dari taratak. Masyarakat yang mulai berkembang dan penduduk yang kian ramai serta bangunan-bangunan seperti surau mulai didirikan disana. Masyarakat yang biasanya tinggal sementara disana mulai menetap lebih lama. 3) Koto merupakan pemukiman yang mempunyai hak-hak seperti nagari. Koto merupakan perkembangan dari dusun, perkembangan tersebut diantaranya seperti dalam bidang usaha dan kependudukan. Dalam beberapa hal koto sudah melepaskan diri dari nagari, disana telah ada mesjid, rumah gadang dan pengulu sendiri. Jika koto terus mengalami perkembangan dan sarana-prasarana mulai lengkap, ia akan berubah menjadi sebuah nagari yang utuh. Oleh karena, itu ketiga wilayah ini adalah dasar berdirinya sebuah nagari diminangkabau.

Nagari merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Sihombing

(1997) yang menyatakan bahwa nagari adalah pemerintahan desa terendah di bawah kecamatan dan juga merupakan wilayah, kesatuan adat, serta sekaligus merupakan kesatuan administrasi pemerintah. Di bawah Nagari terdapat *jorong* atau *korong*, *jorong* adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia yang berkedudukan di bawah Nagari. Orang yang memimpin Jorong/Korong disebut sebagai Kepala Jorong, Wali Jorong atau Wali Korong.

Pemberian nama kampung oleh masyarakat tidak hanya sekedar nama, tapi nama tersebut memiliki makna. Perihal nama memiliki makna yang luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi geografisnya saja, juga meliputi cerita, kondisi dan sosial budaya, serta agama masyarakatnya, nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat. Nama-nama kampung di Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar juga memiliki makna, maknanya dapat diketahui dengan mencari tahu cerita dibalik nama kampung tersebut. Sehingga dapat pula mengetahui latar belakang dan makna dari kampung secara semantik.

Nama-nama kampung yang ada di Nagari Paninjauan, seperti: *Sungai Talang*, *Sungai Talang Baruah*, *Taweh*, *Ganangan*, menjadi sebuah tempat tinggal untuk masyarakat setempat. Analisis tentang asal-usul salah satu nama kampung di Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar dapat dilihat pada uraian berikut ini. Penjelasan untuk beberapa nama kampung tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

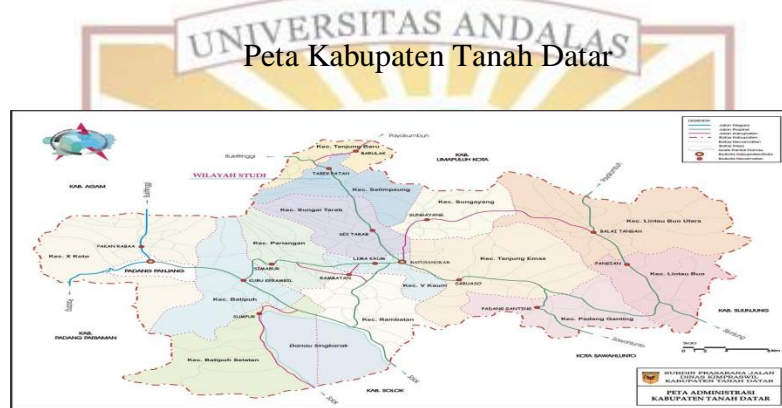
Data (1): *Sungai Talang*

Nama kampung *Sungai Talang* terdiri dari dua kata yaitu *Sungai* dan *Talang*. Pemberian nama *Sungai Talang* berasal dari ditemukannya aliran sungai dan kirikan nya terdapat pohon talang atau yang biasa dikenal dengan pohon bambu sehingga berbentuk sebuah gerbang. Menurut (Bapayuang, 2015: 402), Sungai adalah batang aia, sungai adalah aliran air di permukaan besar dan berbentuk memanjang yang mengalir secara terus-menerus dari hulu menuju hilir. Sungai merupakan tempat mengalirnya air dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Sungai bermula dari gunung atau dari daratan yang tinggi menuju ke danau atau lautan.

Selanjutnya, kata talang adalah jenis tanaman rumput-rumputan yang menyerupai pohon berkayu. Talang merupakan tumbuhan yang memiliki akar serabut, memiliki batang bulat berongga, keras, tinggi, dan beruas yang biasanya digunakan sebagai bahan bangunan dan dapat digunakan membuat perabotan rumah tangga seperti, kursi, meja dan sebagainya. Pohon talang ini lebih di kenal oleh masyarakat sekitar dengan nama batuang. Dalam Bapayuang (2015: 414) talang adalah sebutan untuk dusun kecil terpencil di pinggiran hutan. Sejak saat itu, masyarakat disana memberi nama kampung tersebut *Sungai Talang*. Jadi, penamaan *Sungai Talang* dilatar belakangi oleh unsur alam yaitu sungai dan tumbuhan talang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari nama-nama kampung yang ada di Nagari Paninjauan dan dapat diteliti secara linguistik khususnya dalam bidang semantik. Selain itu masyarakat banyak yang tidak mengetahui cerita dibalik

nama kampung mereka sendiri terutama dikalangan anak muda dan dapat memperkaya pengetahuan pembaca. Dengan memilih objek ini peneliti dapat melihat peluang bahwa nama-nama kampung di Nagari Paninjauan dapat diakses secara online dan semua nama-nama kampung bisa di akses melalui *Google Maps*. Dengan alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti nama-nama kampung di Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.



<https://peta-kota.blogspot.com/2017/01/peta-kabupaten-tanah-Datar>

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan di uraikan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk satuan lingual nama-nama kampung di Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar?
2. Apa saja nama-nama kampung dan makna nama-nama kampung di Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan di atas maka tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual nama-nama kampung di Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.
2. Mendokumentasikan dan Mendeskripsikan makna nama-nama kampung di Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.

1.4 Tinjauan Pustaka

(Bunda, 2020) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Nama-nama Kampung Di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan (Tinjauan Semantik)”. Hasil penelitian ini menemukan 50 buah Data, dari Data yang telah dianalisis diperoleh temuan sebagai berikut: (1) Bentuk satuan lingual satu kata ditemukan sebanyak 15 buah, satuan lingual yang merupakan kata majemuk ditemukan 28 buah, kata bilangan ditemukan 2 buah, yang berbentuk frase eksosentrik ditemukan sebanyak 30 buah, yang berbentuk frase endosentrik ditemukan sebanyak 2 buah. Ditemukan 6 jenis makna yaitu: (1) Makna konotasi ditemukan 4 buah, (2) makna metafora ditemukan 15 buah, (3) makna leksikal ditemukan 37 buah, (4) makna piktorial ditemukan 5 buah, (5) makna ideasional ditemukan 1 buah, (6) makna proposisi ditemukan 2 buah, (7) makna emotif ditemukan 1 buah. Skripsi ini berguna sebagai referensi dan acuan dalam pembuatan proposal sebuah penelitian, karena sama-sama menggunakan kajian semantik.

(Emalisa et al., 2016) dalam skripsi “Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Wiringin Kabupaten Bodowos (Kajian Etimologi dan Semantik)”. Hasil

dari penelitian ini adalah penamaan desa dan dusun di Kecamatan Wiringin ada yang berbentuk kata dasar, frasa, kata berimbuhan dan kata berulang. Berdasarkan etimologinya, penamaan desa dan dusun di Kecamatan Wiringin semuanya memiliki asal-usul. Asal-usul tersebut diklarifikasi berdasarkan unsur alam, berdasarkan unsur benda, berdasarkan proses berdirinya, berulusan doa dan harapan, dan berdasarkan keadaan.

(Istiana, 2020) dalam skripsi yang berjudul “Bentuk dan Nama-nama Kampung di Kecamatan Kota Gede” kategorisasi nama-nama kampung di Kotagede dibagi dalam kategorikan berdasarkan asal nama seperti : tokoh, perbuatan tokoh, abdi dalem, pekerjaan penduduk, tanaman, benda kerajinan, benda bersejarah, bangunan, letak, geografis, dan fungsi. Berdasarkan bahasa seperti : Bahasa Jawa, Inggris, dan Portugis. Berdasarkan morfologis seperti : derivasi zero, afiksasi, abreviasi, serta komposisi. Berdasarkan deskripsi asal nama seperti : tokoh, abdi dalem, pekerjaan penduduk, tanaman, benda kerajinan, benda bersejarah, dan bangunan.

(Shalika et al., 2020) dalam jurnal berjudul “Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau” Data yang dianalisis berjumlah dua puluh teks ornamen seperti : Siriah Gadang ‘sirih besar’, Lumuik Hanyuik ‘lumut hanyut, Aka Cini Saganggang ‘akar cina seganggang’, *Itiak Pulang Patang* ‘itik pulang petang’, *Tupai Manangun* ‘tupai tertegun’ dan banyak yang lainnya. Dari Data yang telah dianalisis pada nama-nama ornamen teks terbagi atas penyebutan sifat khas yang terdiri dari penyebutan berdasarkan karakter dan ciri fisik. Makna kultural dari ornamen rumah gadang

Minangkabau semuanya mengenai makna tentang hubungan manusia dengan manusia atau kehidupan bermasyarakat.

(Prahatsuri, 2016), mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma dalam skripsinya yang berjudul “Satuan Lingual Nama Lauk dan Sayur Serta Dasar Penamaannya Pada www.fenima.co.id, www.coocpad.com dan Tujuh Rumah Makan di Yogyakarta”. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan satuan lingual pada nama lauk dan sayur yang terdiri dari kata, frasa dan klausa. Penelitian membagi satuan lingual kata menjadi lima yakni kata asal, kata jadian, kata ulang, kata majemuk, dan kependekan. Satuan lingual frasa terdiri dari frasa koordinatif dan frasa atributif. Selanjutnya pada dasar penamaan lauk dan sayur, ditemukan delapan dasar penamaan, yaitu penamaan berdasarkan bumbu pengolahan, penamaan berdasarkan bahan tambahan, penamaan berdasarkan tempat asal, penamaan berdasarkan warna, penamaan berdasarkan rasa, dan penamaan berdasarkan bahan dasar.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara abstrak untuk menyelesaikan penelitian. Teknik penelitian adalah operasional di lapangan. Penelitian adalah kegiatan terencana, tertata dan terarah dengan objek yang jelas. Menurut Sudaryanto (1993: 5-7) metode dan teknik penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan Data, analisis dan tahap penyajian. Penelitian lapangan ini menggunakan metode kualitatif.

Untuk memudahkan penelitian ini peneliti menggunakan teknik tertentu atau alat bantu seperti alat tulis, buku, kamera dan laptop.

1.5.1 Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian lapangan untuk mempermudah peneliti untuk mencari data. Metode dan teknik penelitian terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: 1) Tahap pengumpulan Data; 2) Tahap analisis Data; 3) Tahap penyajian hasil analisis Data.

(1) Tahap Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini cara yang dilakukan dalam pengumpulan data terlebih dahulu harus melakukan *survey* tempat yang akan dilakukan penelitian. Sebelum melakukan penelitian peneliti harus mendekati diri kepada masyarakat dan mudah bersosialisasi dengan masyarakat, kemudian menentukan informan untuk di wawancara. Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan percakapan antara peneliti dengan informan dengan menggunakan teknik SLC (teknik sibak libat cakap) dan teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap). Teknik catat juga diperlukan untuk mencatat data yang disampaikan oleh informan. Setelah peneliti terlibat dalam percakapan, langkah selanjutnya adalah merekam apa yang disampaikan oleh informan demi mendapatkan informasi yang lebih akurat dengan menggunakan teknik rekam.

(2) Tahap Analisis Data

Setelah melakukan penyediaan data, peneliti lanjut ketahap analisis data, pada tahap ini peneliti menggunakan metode padan. Pada metode ini alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Metode padan yang di gunakan pada penelitian ini adalah padan translasional. Hal ini disebabkan oleh data penelitian adalah data berbahasa daerah sehingga perlu di translate ke bahasa indonesia.

Pada analisis ini peneliti menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) Teknik hubung banding membedakan (HBB). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik hubung banding menyamakan untuk mengetahui data yang maknanya sama antara yang disampaikan informan dengan makna leksikal atau makna kamus.

Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. Peneliti memindahkan data dari rekaman menjadi bentuk tulisan. Menganalisis data berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan.
2. Peneliti menentukan data-data yang berbentuk satuan lingual terdiri dari beberapa kelas kata dan frase.
3. Peneliti menganalisis data berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan.
4. Peneliti mengelompokkan data tersebut ke dalam berbagai jenis maknanya dan penjelasannya.

(3) Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap ini penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk perumusan tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud adalah tanda (+), tanda kurang (-), tanda (), metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda-tanda atau lambang (Sudaryanto, 1992).

